

CONVERSATIONAL IMPLICATURE AS COMMUNICATIVE ACTS IN THE HIDAMARI NO KANOJO NOVEL

Pronika Periaty Dormauli, Nana Rahayu, Hana Nimashita
pronikaika@gmail.com, nana_rh12@yahoo.com, hana_nimashita@yahoo.co.id
Number Phone: 085375223804

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *In the pragmatics, meaning or purpose that appear in a speech called implicatures. Implicatures that appear of two or more people who is conversing with each other called conversational implicature. The purpose of this research is to describe the implicatures of conversations in the Hidamari No Kanojo novel. Besides that, it also aimed to explain the purpose of the communicative acts on it. Theory that used were Grice (1975) to find out kind of implicatures conversational according to flouting of maxim in the cooperative principle and Brown (1980) about communicative acts. This research is a qualitative descriptive method to describing the data in the Hidamari No Kanojo novel. The results of this study were (1) found general conversational implicatures as much as 12 data, the special conversational implicatures as many as 8 data (2) mean of conversational implicatures by the speakers explained through the communicative acts which is classified into 15 types according to their intended purpose.*

Key Words: *Implicatures, Cooperative Principle, Communicative Acts, Novel, Pragmatics.*

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SEBAGAI TINDAK KOMUNIKATIF PADA NOVEL *HIDAMARI NO KANOJO*

Pronika Periaty Dormauli, Nana Rahayu, Hana Nimashita
pronikaika@gmail.com, nana_rh12@yahoo.com, hana_nimashita@yahoo.co.id
Number Phone: 085375223804

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Dalam ilmu pragmatik, makna atau maksud yang berada di dalam suatu tuturan dinamakan implikatur. Implikatur yang muncul sebagai akibat adanya dua orang atau lebih yang saling bercakap-cakap dinamakan implikatur percakapan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implikatur percakapan yang terjadi pada novel *Hidamari No Kanojo*. Penelitian ini menggunakan teori menurut Grice (1975) tentang implikatur percakapan yang ditentukan berdasarkan pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama dan teori oleh Brown (1980) tentang tindak komunikatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) ditemukan implikatur percakapan umum sebanyak 12 data, implikatur percakapan khusus sebanyak 8 data (2) maksud suatu implikatur percakapan yang dituturkan penutur diterangkan melalui tindak komunikatif yang digolongkan ke dalam 15 jenis sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Kata Kunci : *Implikatur, Novel, Pragmatik, Prinsip Kerja Sama, Tindak Komunikatif.*

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam masyarakat baik pada situasi dan makna menunjukkan perbedaan-perbedaan tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok ketika akan mengungkapkannya. Penggunaan bahasa dan konteks tuturan merupakan hal penting yang mempengaruhi sebuah bahasa dalam prakteknya di kehidupan sehari-hari. Biasanya penggunaan bahasa yang terjadi akan mempengaruhi perkembangan bahasa menyangkut fungsi bahasa (*language functions*). Dalam memahami makna suatu bahasa, seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kalimat tersebut tetapi juga menarik kesimpulan dengan menghubungkan apa yang dikatakan mitra tutur terhadap apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur sebelumnya. Selanjutnya, kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur sebagai pemakai bahasa dengan konteks tuturan yang berlangsung pada saat tuturan tersebut diujarkan. Pada saat penutur menarik kesimpulan di setiap percakapan yang terjadi, konteks tuturan dapat berupa kesamaan pengetahuan latar belakang menyangkut situasi yang berhubungan dengan keadaan tuturan yang diujarkan oleh penutur dan mitra tutur.

Studi tentang hubungan antara makna yang dimaksud oleh penutur, asumsi masing-masing penutur, dan jenis-jenis tindakan yang penutur maupun mitra tutur lakukan sebagai respon terhadap suatu ujaran, dalam ilmu bahasa mungkin akan sulit dianalisis secara objektif. Namun penutur dan mitra tutur harus saling menyadari akan semua hal yang berhubungan dengan situasi yang terjadi. Leech mengatakan bahwa secara praktis, pragmatik merupakan studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (1993:ix). Seseorang dapat berujar tentang apapun sesuai dengan maksud ataupun tujuan yang mereka inginkan. Sebagai pemakai bahasa, seorang penutur dimungkinkan berbicara dengan mengaitkan kalimat-kalimat berdasarkan konteksnya untuk memperoleh kesimpulan terhadap maksud dari ujaran tersebut. Berbagai situasi yang melibatkan penutur dalam setiap percakapannya akan menjadi pelengkap, yang menunjukkan bahwa sebuah kalimat yang diujarkan dapat mengandung sebuah pemecahan masalah dalam komunikasi.

Dalam ilmu pragmatik, makna ataupun maksud yang berada dibalik suatu tuturan yang disampaikan dinamakan implikatur. Tuturan yang disampaikan menggambarkan penjelasan tentang makna lain yang hadir secara tidak langsung. Grice (1975:42) mengemukakan implikatur sebagai jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan melalui sudut pandang semantik. Implikatur menjadi sebuah cara dalam mengambil penalaran untuk menghubungkan antara makna lazimnya suatu ujaran dengan konteksnya. Dalam proses untuk dapat memahami implikasi yang muncul dalam suatu kalimat atau ujaran, penutur harus menghubungkan maksud atau tujuan komunikasi dengan berbagai situasi yang terjadi saat ujaran tersebut diucapkan. Kehadiran implikatur dalam suatu kalimat akan membuat kalimat terkadang tidak hanya dianalisis melalui struktur kalimatnya saja. Penutur juga harus mampu menghubungkan ekspresi, makna tuturan dan akibat dari implikasi tuturan tersebut.

Sebuah tuturan yang menghasilkan implikatur percakapan dalam suatu konteks tertentu bukanlah merupakan bagian dari kesepakatan bahasa manapun. Implikatur ini hanya dapat diperoleh dengan mengambil penalaran dari hubungan antara makna khusus sebuah ujaran terhadap akibat yang ditimbulkannya. Penggunaan bahasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari akan membuat suatu implikatur terkadang juga mengharuskan komunikasi terjadi secara timbal balik. Interaksi yang melibatkan

keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan oleh dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat menjadi pendorong hadirnya implikatur percakapan. Ada beberapa kondisi-kondisi tertentu yang diperoleh secara khusus dan mempunyai peran penting pada saat komunikasi tersebut berlangsung. Komunikasi yang melibatkan interaksi antara dua pembicara atau lebih ini dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan penutur dapat dipahami oleh orang-orang yang terlibat secara langsung pada percakapan tersebut.

Reaksi tertentu yang ditimbulkan oleh mitra tutur terhadap ujaran dari penutur menghasilkan implikatur percakapan menjadi dua jenis yaitu (1) Implikatur Percakapan Umum, implikatur yang kemunculannya tidak memerlukan konteks khusus sebagai syarat utama namun implikasinya timbul sebagai akibat dari makna tuturan sebelumnya, dan (2) Implikatur Percakapan Khusus, implikatur yang memerlukan kehadiran suatu konteks lokal yang hanya dapat dimengerti secara langsung oleh orang-orang yang melakukan komunikasi pada saat itu.

Contoh :

A: Jam berapa sekarang?

B: Kereta api belum lewat. (Charlina, 2007:40)

Ujaran yang disampaikan oleh B secara harfiah tidak mempunyai hubungan yang jelas untuk dapat menjawab pertanyaan dari ujaran A. Kedua ujaran ini menjadi tidak berhubungan karena ujaran yang disampaikan oleh A sama sekali tidak berisi permintaan informasi mengenai keberangkatan kereta api. Namun jawaban “Kereta api belum lewat.” dapat mengimplikasikan sesuatu sehingga dua ujaran tersebut menjadi suatu percakapan yang saling berhubungan dengan mengacu pada konteks tertentu yang hanya terdapat saat percakapan berlangsung. Inilah yang membuat suatu kalimat yang mengandung implikasi menjadi menarik untuk dipahami.

Sebuah komunikasi dikatakan wajar dalam artian sesuai dengan keadaan yang memang dilaksanakan oleh penutur dan mitra tutur. Penutur akan selalu berusaha di setiap tuturan yang disampaikannya sesuai dengan konteks. Sebuah tuturan yang mengimplikasikan sesuatu kepada seorang lawan tutur selayaknya diharapkan sudah dapat diasumsikan secara langsung. Henry Guntur Tarigan (2009:132) mengutarakan biasanya seseorang akan memulai suatu masalah dengan membuat suatu pernyataan atau pertanyaan yang mengarah pada suatu topik khusus. Masalah-masalah yang timbul dalam komunikasi berbahasa akan mempengaruhi mitra tutur dalam menentukan efek dari implikatur yang ada pada percakapan tersebut. Kemudian dengan mengandalkan kemampuan berbahasanya, mitra tutur dapat dianggap bahwa ia akan berusaha mencapai tujuan komunikasi dan untuk itu hadir semacam prinsip tertentu yang membuat komunikasi tersebut saling bekerja sama.

Mitra tutur terkadang menggunakan tuturan dengan maksud yang secara harfiah tidak muncul dalam kalimat dan tidak disertai dengan informasi yang relevan satu sama lain. Mitra tutur yang melakukan penyimpangan ketika memberikan respon kepada penutur ini akan membuat percakapan tersebut tidak melaksanakan kerja sama. Kehadiran asumsi untuk saling bekerja sama dalam berkomunikasi dapat dinyatakan sebagai suatu prinsip kerja sama percakapan. Prinsip ini dibagi ke dalam empat sub-prinsip atau maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan

maksim cara. Maksim memiliki peranan untuk memudahkan pembicara mencalonkan dan menetapkan suatu judul pembicaraan.

Penyesuaian terhadap pengetahuan khusus yang harus dimiliki oleh mitra tutur ini akan menentukan maksim yang dipilih pada saat terjadinya suatu implikatur dalam percakapan. Maksim yang mempengaruhi implikatur percakapan tersebutlah yang akan menjadi petunjuk bagi penutur untuk menalar maksud yang diinginkan mitra tutur. Kehadiran maksim yang menjadi alat dalam prinsip kerja sama pada komunikasi akan menimbulkan berbagai maksud dalam berkomunikasi. Selain dapat menjadi halangan, maksim bisa juga menjadi pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, dan tidak sia-sia demi tercapainya suatu tujuan antara si penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, suatu maksud yang berada dibalik sebuah tuturan dalam implikatur percakapan menjadi salah satu penerapan fungsi bahasa yang digunakan seseorang sebagai media komunikasi.

Dalam komunikasi sehari-hari, melalui implikatur percakapan yang telah terjadi, sebuah kalimat dapat digolongkan ke dalam aneka jenis tingkah laku yang dapat menghubungkan suatu percakapan. Makna tersirat yang terkadang muncul pada suatu percakapan akan mengarahkan seorang mitra tutur yang menjadi bagian dalam percakapan tersebut. Kontribusi dalam setiap komunikasi dilakukan sebagai tindak dengan fungsi berbeda akan menentukan tujuan percakapan yang ingin dicapai. Austin (1962) berpendapat serangkaian tindak komunikatif dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Aneka jenis tindak komunikatif yang terdapat pada kehidupan sehari-hari inilah yang menjadikan suatu implikatur dapat terealisasi sesuai dengan tujuan masing-masing yang diinginkan oleh setiap penutur dalam suatu percakapan. Setiap tindak yang dilakukan oleh penutur harus dapat disetarakan kegunaannya dengan berdasarkan sesuatu yang ingin dicapai. Hubungan antara tujuan yang dapat direalisasikan melalui tindak komunikatif ini, membuat implikatur percakapan yang terjadi akan memperoleh nilai kejelasan yang nyata. Hal ini dikarenakan tindak komunikatif sudah digolongkan ke dalam 15 jenis yaitu berupa interaksi oleh penutur yang sudah ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernyataan, peringatan, permintaan ataupun tindakan non verbal.

Penutur menggunakan komponen tersebut untuk menerima tujuan komunikasi tertentu seperti mencari informasi, mendapatkan informasi dan juga mendapatkan tanggapan yang menjadi suatu masalah pada bahasa. Untuk itu peneliti ingin menunjukkan konsep implikatur percakapan sebagai tindak komunikatif juga ditemukan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam percakapan di berbagai konteks komunikasi. Melalui sebuah tulisan, pembelajar bahasa mendapat kemampuan untuk memahami makna maupun maksud dari suatu kalimat atau frase. Hal inilah yang membantu guru bahasa dalam memainkan peran untuk memecahkan setiap masalah terkait dengan pengajaran bahasa.

. Novel hadir menjadi sebuah media untuk data dalam penelitian bahasa yang menggunakan ujaran sebagai tataran bahasa dalam pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami sebuah makna kalimat dalam percakapan. Konsep inilah yang menjadikan kaidah-kaidah bahasa dalam novel dapat dianalisis. Untuk dapat melihat jelas maksud dan tujuan komunikasi yang terjalin antara beberapa orang, peneliti menjadikan beberapa kalimat dalam percakapan yang terdapat dalam novel *Hidamari No Kanojo* karya Koshigaya Osamu sebagai data penelitian. Novel *Hidamari No Kanojo* ini ditujukan untuk pembaca kalangan usia muda dan dewasa dengan bertema cerita romantis. Namun terdapat akhir kisah cerita yang menggabungkan

unsur fantasi sehingga membuat novel ini menjadi menarik. Cerita di mulai melalui penggambaran tokoh utama pria bernama *Okuda Kosuke* yang bertemu seorang wanita dengan masa lalu yang misterius bernama *Watarai Mao*. Novel ini menjadi salah satu novel yang laris terjual pada tahun 2008 dan pada pertengahan tahun 2014 sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Bahkan diproduksi menjadi sebuah film yang diadaptasi berdasarkan isi cerita dari novel ini dengan judul *The Girl In The Sun* oleh sutradara Takahiro Miki.

Setelah peneliti membaca novel ini, peneliti merasa bahwa percakapan yang terjadi antar tokoh tersebut, jika dilihat secara langsung terkadang tidak mengandung informasi yang saling berhubungan antara ujaran yang dituturkan suatu tokoh ke mitra tuturnya. Kemudian jika dihubungkan dengan konteks yang terdapat pada novel tersebut maka kalimat tersebut sebenarnya menghasilkan implikasi tertentu. Hubungan antara konteks dan implikasi pada kalimat percakapan dalam novel ini juga dapat diketahui tujuannya melalui tindak komunikatif. Untuk itu objek penelitian mencakup seluruh ujaran tokoh yang mengandung implikatur percakapan di dalam novel ini. Peneliti menggunakan teknik catat dengan membaca seluruh isi novel *Hidamari No Kanojo* dengan analisis data menggunakan prinsip kerja sama Grice sebagai asumsi dasar dalam menentukan implikatur percakapan yang terjadi serta klasifikasi ke dalam aneka jenis tindak komunikatif oleh Brown menjadi keterangan untuk memperjelas tujuan komunikasinya. Dari percakapan yang terdapat pada novel ini, peneliti berharap untuk dapat mengetahui penggambaran implikatur percakapan dan klasifikasinya sebagai tindak komunikatif. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Implikatur Percakapan Sebagai Tindak Komunikatif pada Novel *Hidamari No Kanojo*.”

METODELOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:48). Sebagai langkah awal peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan memilah satu persatu kalimat dalam percakapan. Kemudian peneliti akan mencatat kalimat yang mengandung implikatur percakapan pada novel *Hidamari No Kanojo*. Implikatur percakapan yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis menggunakan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (1975) melalui 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selanjutnya implikatur percakapan tersebut akan dijelaskan tujuannya dalam aneka jenis tindak komunikatif menurut Brown (1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis ditemukan 20 data yang dianggap menimbulkan implikatur percakapan dan melalui tindak komunikatif, masing-masing dari implikatur percakapan tersebut akan dijelaskan tujuan sebenarnya yang ingin dicapai dari ujaran yang diucapkan oleh setiap penutur tersebut. Data dalam analisis ini terdapat pada novel

Hidamari No Kanojo yang diterbitkan tahun 2008, yaitu 12 data dengan kategori Implikatur Percakapan Umum dan 8 data dengan kategori Implikatur Percakapan Khusus. Implikatur Percakapan Umum hadir sebagai upaya untuk membuat mitra tutur mengerti bahwa penutur yang berkaitan tidak begitu tertarik terhadap topik percakapan, mengelak dari pertanyaan dan sebagai alat untuk mengganti topik percakapan. Selanjutnya Implikatur Percakapan Khusus hadir sebagai upaya untuk beberapa tokoh dengan alasan pribadi yang lebih beragam. Tujuan dilaksanakannya sebuah Implikatur Percakapan Khusus pada percakapan di dalam novel ini lebih mengarah kepada suatu tuturan yang menghasilkan sebuah informasi baru seperti mengingatkan seorang tokoh, menyombongkan sesuatu ataupun memperingatkan orang lain.

A. Analisis data 1 (Implikatur Percakapan Umum)

Hidamari No Kanojo (Hal.83)

Konteks :

Kosuke dan Mao sedang berjalan-jalan menyusuri jalan di pagi hari sambil mengenang apa yang telah terjadi setelah Kosuke memilih pindah ke sekolah baru. Saat masih menjadi teman sekelas, Kosuke dulunya selalu membela dan menjaga Mao saat ada siswa lain yang mencoba mengganggu ataupun melakukan tindak kekerasan kepada Mao.

浩介 : 俺が転校したあと、いじめられかった？
Kousuke : *Ore ga tenkoushita ato, ijimerarekatta?*
 Kosuke : Apa kau masih diganggu setelah aku pindah?

真緒 : 実はちょっと、ひどくなった
Mao : *Jitsu wa chotto, hidokunatta.*
 Mao : Situasinya memang jadi agak parah.

Analisis :

Pada percakapan di atas, kalimat "*Jitsu wa chotto, hidokunatta.*" merupakan Implikatur Percakapan Umum. Kalimat ini timbul sebagai respon atas suatu ujaran yang diucapkan oleh penutur sebelumnya yaitu Kosuke. Kalimat ini tidak melibatkan suatu konteks khusus sebagai pelengkap isi kalimatnya, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan tersebut. Ujaran oleh Kosuke "*Ore ga tenkoushita ato, ijimerarekatta?*" mengandung sebuah pertanyaan yang berarti apakah Mao masih diganggu setelah kepindahannya. Dengan begitu jawaban yang seharusnya secara sederhana didapat melalui pertanyaan ini adalah iya atau tidak.

Pelanggaran yang dilakukan Mao terjadi pada maksim kuantitas, yakni seseorang diminta untuk membuat percakapan yang informatif dan cukup sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Melalui implikatur dalam ujaran "*Jitsu wa chotto,*

hidokunatta.” Mao ingin menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut dengan menghasilkan keinformatifan dari ujaran yang diucapkannya. Walaupun bukan merupakan jawaban ‘iya’ sebagai jawaban yang tepat untuk pertanyaan tersebut, tetapi makna yang ditimbulkan oleh jawaban Mao akan menimbulkan kesan yang lebih dalam. Informasi yang disampaikan oleh Mao akan menunjukkan kekuatan dari ujarannya dengan penambahan kata *chotto* yang merupakan keterangan tambahan untuk memperkuat penggambaran keadaan Mao dulu. Secara tidak langsung kalimat Mao tersebut bermaksud menyampaikan informasi bahwa ia memang masih diganggu oleh murid-murid lain di kelas dulu dengan penekanan “...*hidokunatta.*” pada ujarannya yang berarti adanya perubahan menjadi lebih buruk. Hal ini akan lebih menjelaskan situasi Mao pada saat SMP dulu yang semakin mengalami *bullying* dari teman-teman sekelasnya setelah kepergian Kosuke.

Sebagai tindak komunikatif, Mao melakukan tindak menyatakan. Mao menjelaskan bagaimana situasi yang ia rasakan setelah kepergian Kosuke. Melalui unsur penekanan ini Mao ingin Kosuke dapat memahami seperti apa situasi yang ia rasakan dulu. Setelah kepergian Kosuke, tindakan *bullying* yang diterima Mao malah semakin parah. Mao yang dulu selalu mendapat perhatian dari Kosuke saat ada teman sekelas mereka yang sedang mengerjainya menjadi kehilangan sosok penolong tersebut. Itulah yang juga membuat keadaan Mao di sekolah bertambah buruk.

B. Analisis data 2 (Implikatur Percakapan Khusus)

Hidamari No Kanojo (Hal.108)

Konteks:

Pada saat makan malam di sebuah restoran, Kosuke dan Mao tidak sengaja bertemu dengan seorang teman sekelasnya pada saat SMP yang bernama Ushioda. Saat itu mereka merasa sangat enggan untuk berbicara panjang lebar. Hal ini dikarenakan dulu sewaktu SMP sebenarnya mereka memiliki hubungan pertemanan yang tidak baik. Ushioda adalah orang yang dulu sangat sering meremehkan Mao dan mengolok-olok Kosuke yang mau berteman dengan Mao.

潮田 : あれ? あれだよね。奥田? へー、なに、付き合ってるのお?
 Ushioda : *Are? Are da yo ne. okuda? He-, nani, tsukiattenno?*
 Ushioda : Lho? Okuda kan? Ooh.. jadi sekarang ceritanya kalian pacaran nih?

浩介 : 潮田——さん?
 Kousuke : *Ushioda-san?*
 Kosuke : *Ushioda-san?*

潮田 : 今は山本だけだね。で、あっちがウチの息子。あろはっていうの。かわいっしょ。
 Ushioda : *Ima wa yamamoto dakedo ne, de, acchi ga uchi no musuko. Arohate iu no. kawaiissho.*

Ushioda : Sekarang namaku Yamamoto. Anakku ada disana, namanya Aroha.
Manis, lho.

Analisis:

Pada percakapan diatas, kalimat “*Ima wa yamamoto dakedo ne, de, acchi ga uchi no musuko. Arohatte iu no. kawaiiissho.*” yang terjadi antara Kosuke kepada Ushioda merupakan Implikatur Percakapan Khusus. Implikatur terjadi saat ada bagian dari informasi lain yang disampaikan seorang penutur dapat memungkinkan penutur tersebut menginginkan tujuan lain atau maksud-maksud tertentu yang lain. Kalimat “*ushioda-san?*” yang diujarkan oleh Kosuke seharusnya hanya berupa kalimat untuk memastikan saja apakah ia tidak salah mengenali seseorang yang ada dihadapannya saat itu. Namun Ushioda memberikan respon yang berlebihan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Implikatur terjadi melalui pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kuantitas yang berarti seorang penutur diharapkan dapat memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Melalui implikatur dalam ujaran “*Ima wa yamamoto dakedo ne, de, acchi ga uchi no musuko. Arohatte iu no. kawaiiissho.*” Ushioda secara berlebihan memberikan respon jawaban untuk pertanyaan pada percakapan tersebut. Kalimat ini secara tidak langsung memiliki makna implisit. Dalam penyampaian kalimat informasi secara berlebihan yang dilakukan oleh Ushioda tersebut memiliki maksud-maksud tertentu. Ushioda bermaksud ingin memamerkan bagaimana perkembangan kehidupannya saat ini. Ia ingin memberitahu beberapa informasi baru tentang dirinya kepada Kosuke dan Mao meskipun sebenarnya informasi itu tidak dibutuhkan oleh Kosuke. Informasi tersebut yaitu beberapa fakta bahwa ia sekarang telah menikah sehingga marganya berganti menjadi Yamamoto dan juga ia telah memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Aroha.

Sebagai tindak komunikatif, kalimat yang diujarkan oleh Ushioda “*Ima wa yamamoto dakedo ne, de, acchi ga uchi no musuko. Arohatte iu no. kawaiiissho.*” merupakan termasuk ke dalam jenis tindak menyombongkan. Melalui kalimat ini Ushioda bermaksud ingin menyampaikan bahwa ia sudah memiliki banyak perkembangan setelah 10 tahun sejak mereka berpisah. Sebagai pendukung ujaran dari Ushioda ini, terdapat tambahan informasi yang diterangkan setelah ia memperkenalkan diri yaitu penggambaran sosok anak laki-laki dari Ushioda untuk memperkuat informasi perubahan hidup yang dialaminya. Hal ini dilakukan agar tujuan Ushioda dalam menyombongkan perubahan hidup tersebut tersampaikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikatur percakapan yang terjadi berdasarkan suatu konteks latar belakang saat percakapan. Implikatur percakapan yang muncul dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama oleh Grice. Setiap implikatur percakapan yang terjadi tersebut memiliki tujuan yang dapat diterangkan dalam setiap jenisnya ke dalam tindak komunikatif. Data dalam analisis menggunakan kalimat percakapan pada novel *Hidamari No Kanojo* oleh Koshigaya Osamu. Penelitian ini

hanya membahas implikatur percakapan berdasarkan dua jenis yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Penelitian mengenai implikatur percakapan sebagai tindak komunikatif ini belum dapat dibahas secara sepenuhnya. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya supaya peneliti menggunakan novel dengan *genre* yang berbeda agar dapat menggunakan teori yang berbeda dalam menentukan implikatur percakapan yang terjadi dalam sebuah kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan YME karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Nana Rahayu B.Com, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
2. Ibu Hana Nimashita, S.S, M.A selaku dosen pembimbing II atas kesediaan dalam meluangkan waktu menyempurnakan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer & Agustina Leonie. 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT.Rieneka Cipta.

Charlina. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Fristyani Elisabeth Hutaeruk. 2014. *Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta*. Skripsi. Univeritas Atma Jaya.

- Furqanul Azies & Chaedar Alwashilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Grice, H. P. 1975. Logic and Conversation *dalam* Cole et all. *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Act*. Academic Press. New York. p. 41-58. Halliday. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan: Ruqaya Hasan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hamid Hasan Lubis. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- I. Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: M.D.D. Oka. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mey, Jacob. 2001. *Pragmatics An Introduction*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Osamu, Koshigaya. 2008. *Hidamari No Kanojo*. Tokyo: Shinchosha Publishing.
- _____, _____. 2014. *Her Sunny Side*. Terjemahan: Faira Ammadea. Penerbit Haru. Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trikuntari Dianpratiwi. 2009. Kritik Dan Pandangan Analisis Terhadap Teori Rasionalisasi Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas. *SEJARAH DAN BUDAYA* 2(2):1-17. (Online). www.google scholar.com. (diakses 27 April 2016).
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

_____,_____. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan: Indah Fajar Wahyuni. Pustaka Pelajar. Jakarta.

Yunita Nugraheni. 2011. Implikatur Percakapan Tokoh Wanita Dan Tokoh Laki-Laki Dalam Film Harry Potter And The Goblet Of Fire. *Lensa* 1 (2):183-193. (Online). <http://jurnal.unimus.ac.id>. (Diakses 13 April 2016).